

Improving Students' Conceptual Understanding through the Implementation of the Problem-Based Learning Model Assisted by Animated Video and Formative Assessment: A Case Study of the Diversity of Landforms in Indonesia

Kingkin Pindialesta¹, Akhmad Jufriadi², Qomariyah³
Universitas PGRI Kanjuruhan Malang^{1,2}, SD Negeri Tanjungrejo³
*E-mail: kingkinalest20@gmail.com¹

Abstract

This study aims to improve student's conceptual understanding of the diversity of landforms in Indonesia through the implementation of the Problem Based Learning (PBL) model supported by animated videos and formative assessment. The research employed Classroom Action Research (CAR) conducted in two cycles following the Kemmis and McTaggart model, which includes planning, action, observation, and reflection stages. The participants were 28 third-grade students of SD Negeri Tanjungrejo 5. Data were collected through observation, documentation, pre-test, and post-test to measure students' conceptual understanding. The results showed a significant improvement in students' learning outcomes across each cycle. In the pre-cycle stage, the classical completeness rate was only 17.86%. After implementing the learning model in Cycle I, the percentage increased to 57.17%. Further improvement occurred in Cycle II, where classical completeness reached 85.71%, exceeding the predetermined success indicator. The use of animated videos helped students visualize abstract concepts of landforms, while formative assessment provided feedback on students' understanding during the learning process. Therefore, the integration of the Problem Based Learning model, animated video media, and formative assessment proved effective in enhancing students' conceptual understanding and creating a more active and meaningful learning environment in elementary school.

Keywords: Conceptual Understanding, Problem Based Learning, Animated Video



Licenses may copy, distribute, display and perform the work and make derivative works and remixes based on it only if they give the author or licensor the credits ([attribution](#)) in the manner specified by these. Licensees may copy, distribute, display, and perform the work and make derivative works and remixes based on it only for [non-commercial](#) purposes.

Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia yang memiliki kondisi geografis sangat beragam. Wilayahnya terbentang dari Sabang sampai Merauke, dilalui garis khatulistiwa, serta berada di pertemuan tiga lempeng besar dunia. Letak geografis tersebut menjadikan Indonesia kaya akan bentang alam seperti gunung berapi, dataran tinggi, dataran rendah, sungai, dan pantai. Keberagaman ini bukan hanya menjadi ciri fisik wilayah Indonesia, tetapi juga memengaruhi kehidupan sosial, ekonomi, dan budaya masyarakatnya. Kondisi geografis Indonesia yang unik tersebut perlu dikenalkan kepada peserta didik sejak sekolah dasar agar mereka memiliki pemahaman awal tentang lingkungan tempat tinggalnya. Pendidikan memiliki peran penting dalam menanamkan kesadaran akan karakteristik wilayah Indonesia. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Menurut (Islamiah, 2023) dalam dunia pendidikan, bangsa Indonesia memiliki cita-cita untuk mengembangkan kemampuan peserta didik sekaligus membentuk karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat. Tujuan tersebut diarahkan pada upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan diharapkan mampu mengoptimalkan potensi peserta didik agar tumbuh menjadi pribadi yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, kreatif, inovatif, mandiri, serta bertanggung jawab, sehingga dapat menjadi warga yang berguna bagi dirinya sendiri, agama, bangsa, dan negara. Namun, dalam praktiknya pendidikan masih menunjukkan lemahnya proses pembelajaran karena siswa belum mendapatkan arahan yang memadai untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan berpikirnya, salah satunya adalah pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar perlu menggunakan pendekatan kontekstual yang mampu mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi (Agus Supriyanto, et al. 2026).

Dalam konteks pembelajaran di sekolah dasar, materi yang bersifat abstrak seperti bentang alam akan sulit dimengerti oleh peserta didik jika hanya disampaikan secara verbal (Putri et al., 2025). Oleh sebab itu, pengenalan bentang alam di Indonesia tidak sekadar berorientasi pada penambahan wawasan, tetapi juga diarahkan untuk membangun pemahaman siswa terhadap lingkungan sekitar sekaligus menumbuhkan rasa cinta tanah air sejak dini. Sejalan dengan hal tersebut, pembelajaran materi ragam bentang alam di sekolah dasar perlu dirancang secara bermakna serta disesuaikan dengan karakteristik perkembangan peserta didik. Pada usia tersebut, siswa masih berada pada tahap berpikir konkret, sehingga lebih mudah memahami konsep yang dapat dilihat, diamati, dan divisualisasikan secara nyata. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak cukup jika hanya mengandalkan penjelasan lisan atau hafalan istilah, tetapi perlu menghadirkan pengalaman belajar yang melibatkan siswa secara aktif agar konsep yang dipelajari benar-benar dipahami secara utuh.

Secara ideal, pembelajaran bentang alam di sekolah dasar dilaksanakan secara aktif, kontekstual, dan berpusat pada siswa. Guru menghadirkan situasi yang mendorong rasa ingin tahu, kemudian membimbing siswa untuk mengamati, berdiskusi, dan menyimpulkan dengan bahasa sederhana mereka sendiri. Pendekatan yang relevan untuk mencapai kondisi tersebut adalah *Problem Based Learning*, yaitu pembelajaran berbasis masalah dalam penerapannya diawali dengan dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru. Dengan memecahkan masalah tersebut, peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan berdasarkan masalah yang dihadapinya (Simatupang, W. P. S., & Ritonga, 2023). Melalui proses ini, siswa tidak hanya menerima informasi, tetapi membangun pemahaman secara bertahap. Menurut (Rizkia Ainun Nisa, Laili Rahmi, 2025) model pembelajaran *Problem Based Learning* merupakan model pembelajaran yang melatih nalar kritis siswa melalui pemecahan masalah nyata di lingkungan sekitar. Dengan model tersebut siswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi jugamenggali lebih dalam melalui diskusi dan eksplorasi, proses tersebut dapat mendorong siswa untuk lebih berpikir kritis sehingga pembelajaran lebih bermakna (Suswati, 2021).

Selain model pembelajaran yang tepat, penggunaan media visual seperti video animasi sangat membantu siswa membayangkan bentuk dan karakteristik bentang alam. Proses alam seperti perbedaan antara dataran tinggi dan dataran rendah akan lebih mudah dipahami melalui tampilan visual yang bergerak. Menurut(Farida & Fuadiah, 2022) video animasi merupakan suatu bentuk gambar bergerak yang dibuat dari kumpulan objek yang disusun secara khusus menurut alur yang telah ditentukan. Penggunaan media video animasi dapat membantu mengonsep materi yang bersifat abstrak (Asnawati, Y., & Sutiah, 2023). Penerapan model *Problem Based Learning* tidak akan maksimal jika tidak didukung dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran, seperti video animasi. Penerapan video animasi dalam proses pembelajaran sebagai sarana pembelajaran dapat meningkatkan minat dan motivasi peserta didik sehingga meningkatkan hasil belajarnya (Utami, 2024).

Untuk memastikan bahwa pemahaman siswa berkembang selama proses pembelajaran, guru juga perlu menerapkan asesmen formatif. Menurut (Kemendikbud, 2022) asesmen formatif berfungsi sebagai instrumen untuk memberikan umpan balik bagi guru dan siswa, yang bertujuan mengoptimalkan serta meningkatkan kualitas proses belajar-mengajar. Asesmen ini dilakukan melalui

pertanyaan lisan, diskusi, maupun refleksi singkat yang bertujuan memantau dan memperbaiki pemahaman siswa sebelum pembelajaran berakhir. Namun, kondisi nyata di sekolah dasar menunjukkan bahwa pembelajaran materi bentang alam belum sepenuhnya mencapai kondisi ideal tersebut. Berdasarkan hasil observasi awal, sebagian siswa masih kesulitan membedakan jenis-jenis bentang alam dan menjelaskan cirinya secara sederhana. Ketika guru bertanya mengenai perbedaan antara dataran tinggi dan dataran rendah, beberapa siswa hanya menyebutkan contohnya tanpa mampu menjelaskan karakteristiknya.

Hasil evaluasi awal menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih rendah. Selain itu, selama pembelajaran berlangsung, sebagian siswa terlihat pasif dan kurang terlibat dalam diskusi. Metode ceramah yang masih dominan membuat siswa lebih banyak mendengar daripada berpartisipasi aktif. Media pembelajaran yang digunakan juga masih terbatas pada buku teks dan gambar diam, sehingga siswa kesulitan membayangkan bentuk serta perbedaan bentang alam secara jelas. Jika kondisi ini terus dibiarkan, siswa akan terbiasa belajar secara hafalan tanpa memahami konsep secara mendalam. Padahal, pemahaman ini sangat penting sebagai dasar untuk pembelajaran pada jenjang berikutnya. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan keaktifan dan pemahaman konsep siswa sekolah dasar. Menurut (Nurdessyanah, 2025) menunjukkan bahwa penerapan *Problem Based Learning* (PBL) terbukti efektif meningkatkan keterampilan siswa, dibandingkan dengan kelas yang diajar melalui metode pembelajaran biasa (*Discovery Learning*). Model ini mendorong siswa belajar melalui masalah yang dekat dengan kehidupan mereka sehingga rasa ingin tahu tumbuh secara alami. Penelitian lain seperti pada penelitian yang dikemukakan oleh (Sinta & Moh.Rudini, 2025) bahwa siswa mulai terbiasa dengan model pembelajaran video animasi, lebih aktif berinteraksi dan menunjukkan semangat belajar yang gigih. Penggunaan video animasi membantu siswa memahami materi yang sulit dibayangkan secara konkret. Selain itu, penerapan asesmen formatif terbukti efektif dalam membantu guru memantau perkembangan pemahaman siswa secara bertahap.

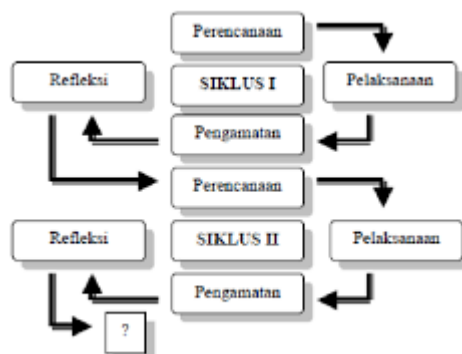
Meskipun demikian, sebagian penelitian tersebut masih menerapkan model pembelajaran, media, dan asesmen secara terpisah. Ada penelitian yang hanya berfokus pada model pembelajaran tanpa dukungan media inovatif. Ada pula yang menggunakan video animasi, tetapi pembelajarannya masih berpusat pada guru. Selain itu, belum semua penelitian mengintegrasikan asesmen formatif sebagai bagian yang menyatu dalam proses pembelajaran. Padahal, bagi siswa sekolah dasar yang masih berada pada tahap berpikir konkret, integrasi ketiga komponen tersebut sangat diperlukan agar pemahaman konsep dapat terbentuk secara optimal. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya mengintegrasikan model *Problem Based Learning*, penggunaan video animasi, dan asesmen formatif dalam satu rangkaian tindakan kelas yang dilaksanakan melalui dua siklus pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa tentang bentang alam di Indonesia.

Metode

Jenis penelitian yang di gunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Menurut Pahleviannur, M. R., et al. (2022) PTK merupakan penelitian yang bersifat reflektif melalui penerapan tindakan tertentu guna memperbaiki serta meningkatkan praktik pembelajaran di kelas. Sementara itu, Awaliah, I. R., et al. (2023) menjelaskan bahwa PTK berfokus pada proses belajar mengajar yang berlangsung dalam situasi nyata atau alami di kelas, di mana tindakan yang dilakukan dirancang secara sengaja untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Berdasarkan kedua pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa PTK adalah penelitian reflektif yang dilaksanakan secara terencana dalam kondisi pembelajaran yang sesungguhnya, dengan tujuan memperbaiki dan meningkatkan kualitas proses serta praktik pembelajaran secara profesional.

Penelitian ini dilaksanakan secara bertahap melalui beberapa siklus, dengan pelaksanaan minimal dua siklus. Apabila pada siklus pertama hasil belajar peserta didik belum memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), maka dilakukan evaluasi serta perbaikan pada siklus selanjutnya untuk mengatasi berbagai kendala yang ditemukan. Melalui perbaikan tersebut, diharapkan pada siklus

kedua proses pembelajaran menjadi lebih optimal sehingga hasil belajar dapat mencapai KKM yang ditetapkan yakni 70. Setiap siklus dalam PTK model Kemmis & Mc. Taggart meliputi empat langkah utama, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi.



Gambar 1. Siklus PTK Model Kemmis & Mc. Taggart (Astikajaya, 2022)

Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas III SD Negeri Tanjungrejo 5 yang dipilih berdasarkan hasil pengamatan awal karena masih mengalami kesulitan memahami materi bentang alam yang bersifat abstrak, sementara pada tahap perkembangannya siswa masih berpikir konkret sehingga memerlukan strategi pembelajaran yang kontekstual dan visual. Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data kualitatif yang diperoleh melalui observasi dan dokumentasi selama proses pembelajaran, serta data kuantitatif yang dikumpulkan melalui pre-test dan post-test untuk mengukur peningkatan pemahaman siswa. Instrumen yang digunakan meliputi observasi untuk mengidentifikasi kondisi awal dan kebutuhan pembelajaran, serta tes (pre-test dan post-test) untuk mengetahui peningkatan pemahaman konsep sebelum dan sesudah tindakan diberikan. Teknik analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data observasi dan dokumentasi dianalisis melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan untuk melihat perubahan proses pembelajaran. Sementara itu, data tes dianalisis dengan menghitung rata-rata dan persentase ketuntasan serta membandingkan hasil pre-test dan post-test untuk mengetahui peningkatan pemahaman siswa. Indikator keberhasilan meliputi ketuntasan individual dan klasikal. Ketuntasan secara individual jika mencapai KKM sebesar 70, sedangkan ketuntasan klasikal mencapai 85%. Apabila indikator pencapaian sudah tercapai maka penelitian dihentikan dan akan dijadikan simpulan dan pembahasan bahwa siklus tersebut telah tercapai. Untuk menghitung persentase ketuntasan klasikal (KK) digunakan rumus berikut:

$$KK = \frac{\text{Jumlah siswa tuntas}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

Tabel 1.

Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal

Presentase (%)	Kategori
85% - 100%	Sangat Tinggi
70% - 84%	Tinggi
50% - 69%	Sedang
30% - 49%	Rendah
0% - 29%	Sangat Rendah

Sumber: Agung dalam Hadi et al., (2023)

Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

a. Pra Siklus

Hasil observasi awal diketahui bahwa pemahaman konsep siswa kelas III SD Negeri Tanjungrejo 5 terhadap materi ragam bentang alam di Indonesia masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari hasil latihan harian maupun ulangan semester yang menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Selain itu, proses pembelajaran masih didominasi metode ceramah dan penggunaan media pembelajaran yang terbatas, sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam membedakan jenis-jenis bentang alam serta menjelaskan karakteristiknya secara sederhana.

Berdasarkan permasalahan tersebut, peneliti merencanakan pelaksanaan penelitian tindakan kelas dengan berkolaborasi bersama guru kelas. Dalam penelitian ini, guru kelas berperan sebagai kolaborator sekaligus observer selama proses pembelajaran berlangsung. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi ragam bentang alam di Indonesia melalui penerapan model Problem Based Learning berbantuan video animasi dan asesmen formatif. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, di mana setiap siklus terdiri dari satu kali pertemuan dengan alokasi waktu dua jam pelajaran (2×35 menit).

Sebelum tindakan pembelajaran dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu memberikan pre-test kepada siswa untuk mengetahui kemampuan awal mereka dalam memahami konsep bentang alam. Hasil pre-test secara individual menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 5 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 23 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Sedangkan, jika dilihat dari ketuntasan klasikal berikut hasilnya:

Tabel 2.
Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal Pra Siklus

Presentase (%)	Kategori	
85% - 100%	Sangat Tinggi	Jumlah siswa tuntas: 5
70% - 84%	Tinggi	Jumlah siswa tidak tuntas: 23
50% - 69%	Sedang	Presentase ketuntasan: 17,86%
30% - 49%	Rendah	Kategori: Sangat Rendah
0% - 29%	Sangat Rendah	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa masih sangat rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif.

b. Siklus I

1) Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I, peneliti menyusun perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), bahan ajar mengenai ragam bentang alam di Indonesia, media pembelajaran berupa video animasi, serta instrumen penelitian seperti lembar observasi aktivitas guru dan siswa serta soal evaluasi. Model pembelajaran yang digunakan adalah Problem Based Learning (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan video animasi dan asesmen formatif. Perencanaan ini bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih menarik, kontekstual, dan mampu membantu siswa memahami konsep bentang alam secara lebih konkret. Selain itu, peneliti

juga merancang kegiatan diskusi kelompok serta pemberian masalah kontekstual yang berkaitan dengan materi bentang alam. Melalui kegiatan tersebut diharapkan siswa dapat lebih aktif dalam mengamati, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat sehingga pemahaman konsep dapat terbentuk secara lebih bermakna.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan dilakukan pada Selasa, 3 Maret 2026. Pada siklus I dilakukan sesuai dengan rencana pembelajaran yang telah disusun. Peneliti memulai pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang berkaitan dengan ragam bentang alam di Indonesia untuk merangsang rasa ingin tahu siswa dan mendorong mereka berpikir dalam mencari jawaban. Selanjutnya, siswa dibagi ke dalam beberapa kelompok dan diminta mengerjakan LKPD yang berisi tugas untuk mengidentifikasi jenis dan karakteristik bentang alam seperti gunung, dataran tinggi, dataran rendah, dan pantai. Melalui kegiatan tersebut, siswa berdiskusi dan bekerja sama dengan anggota kelompoknya untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan.

Setelah siswa menyelesaikan kegiatan pada LKPD, peneliti memberikan penguatan materi dengan menampilkan video animasi yang menggambarkan berbagai jenis bentang alam di Indonesia. Video tersebut membantu siswa memahami kembali konsep yang telah dipelajari serta memperjelas hasil diskusi yang telah dilakukan. Pada akhir kegiatan, beberapa kelompok diminta menyampaikan hasil diskusinya di depan kelas, kemudian peneliti memberikan umpan balik dan penegasan terhadap jawaban siswa agar pemahaman siswa menjadi lebih baik.

3) Pengamatan

Proses pengamatan pada siklus I dilakukan selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya. Aspek yang diamati meliputi aktivitas siswa selama mengikuti proses pembelajaran. Selama proses pembelajaran berlangsung, hasil pengamatan menunjukkan bahwa penggunaan video animasi mampu menarik perhatian siswa dan meningkatkan minat belajar mereka. Sebagian siswa mulai aktif berdiskusi, mengerjakan LKPD, serta berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Namun demikian, masih banyak sekali siswa yang kurang berani menyampaikan pendapat serta masih mengalami kesulitan dalam menjelaskan karakteristik bentang alam secara tepat. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa belum sepenuhnya berkembang secara optimal pada siklus I. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi yang dilakukan melalui lembar kerja atau post-test, peneliti memperoleh temuan mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa secara individu pada siswa kelas III SD Negeri Tanjungrejo 5 menunjukkan bahwa dari 28 siswa hanya 8 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 21 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berikut ini ketuntasan klasikal post-test Siklus I:

Tabel 3.

Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal Post-Test Siklus I

Presentase (%)	Kategori	
85% - 100%	Sangat Tinggi	Jumlah siswa tuntas: 16
70% - 84%	Tinggi	Jumlah siswa tidak tuntas: 12
50% - 69%	Sedang	Presentase ketuntasan: 57,17%
30% - 49%	Rendah	Kategori: Sedang
0% - 29%	Sangat Rendah	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa setelah pelaksanaan siklus I dilakukan pemahaman konsep siswa juga masih sangat rendah sehingga diperlukan tindakan perbaikan melalui penerapan model pembelajaran yang lebih inovatif dan melibatkan siswa secara aktif.

4) Refleksi

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir siklus I, diperoleh data bahwa 8 siswa (28,57%) telah mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 20 siswa (71,43%) belum mencapai KKM. Hasil ini menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan kondisi awal (pra-tindakan), namun ketuntasan belajar secara klasikal masih belum tercapai. Berdasarkan hasil refleksi, perlu dilakukan perbaikan pada siklus berikutnya, terutama dalam meningkatkan keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok, memberikan penjelasan yang lebih konkret, serta memperkuat penggunaan media pembelajaran agar siswa dapat lebih memahami konsep bentang alam dengan baik. Adapun upaya yang akan dilakukan peneliti untuk memperbaiki permasalahan tersebut antara lain dengan memberikan penjelasan materi yang lebih jelas dan terarah, memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa selama kegiatan diskusi dan pengerjaan LKPD, serta mendorong siswa agar lebih berani menyampaikan pendapat. Selain itu, peneliti juga akan memanfaatkan media pembelajaran seperti video animasi lain yang lebih menarik dari sebelumnya agar lebih optimal untuk membantu siswa memahami konsep bentang alam dengan lebih baik.

c. Siklus II

1) Perencanaan

Perencanaan pada siklus II dilakukan dengan memperbaiki kekurangan yang ditemukan pada siklus I. Peneliti merancang strategi pembelajaran yang lebih terarah dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa selama kegiatan diskusi kelompok. Selain itu, peneliti juga menyiapkan contoh yang lebih konkret mengenai jenis dan karakteristik bentang alam dan mengaitkannya dengan adaptasi manusianya. Penggunaan video animasi tetap dipertahankan sebagai media pembelajaran utama karena terbukti mampu membantu siswa memvisualisasikan konsep yang bersifat abstrak. Namun, peneliti juga menambahkan video animasi lain yang lebih menarik agar siswa lebih termotivasi dan tidak merasa bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Selain itu, juga menambahkan asesmen formatif berupa kuis singkat menggunakan *wordwall* untuk memantau perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kegiatan ini diharapkan dapat membuat pembelajaran menjadi lebih interaktif sekaligus membantu peneliti mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari.

2) Pelaksanaan

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilakukan pada Selasa, 10 Maret 2026 dengan menerapkan model *Problem Based Learning* secara lebih optimal. Peneliti memberikan permasalahan yang berkaitan dengan materi bentang alam, kemudian siswa diminta mengerjakan LKPD secara berkelompok untuk mengidentifikasi jenis serta karakteristik bentang alam sekaligus mengaitkannya dengan proses adaptasi manusia di daerah tempat tinggalnya. Pada siklus ini, peneliti menambahkan video animasi yang lebih menarik sebagai media pembelajaran agar siswa lebih mudah memahami materi dan lebih tertarik mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam kegiatan diskusi kelompok, siswa terlihat lebih aktif dalam bertukar pendapat dan bekerja sama untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan. Selain itu, peneliti juga menggunakan asesmen formatif berupa kuis singkat melalui *wordwall* untuk mengetahui perkembangan pemahaman siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Peneliti kemudian memberikan penguatan terhadap jawaban siswa serta membimbing siswa yang masih mengalami kesulitan dalam memahami materi. Proses pembelajaran pada siklus II berjalan cukup sesuai dengan rencana yang telah disusun oleh peneliti. Meskipun belum sepenuhnya optimal, sebagian besar siswa sudah mulai mampu memahami konsep yang dipelajari.

3) Pengamatan

Hasil pengamatan pada siklus II menunjukkan adanya peningkatan aktivitas belajar siswa. Siswa terlihat lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran, lebih berani mengemukakan pendapat, serta mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompok. Selain itu, sebagian besar siswa sudah mampu menjelaskan perbedaan dan karakteristik berbagai jenis bentang alam secara lebih tepat. Siswa juga mulai mampu mengaitkan jenis bentang alam dengan bentuk adaptasi manusia terhadap lingkungan tempat tinggalnya. Penerapan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi disertai dengan penekanan asesmen formatif pada proses pembelajaran, menunjukkan hasil yang positif terhadap peningkatan pemahaman konsep siswa. Berdasarkan hasil observasi dan evaluasi melalui lembar kerja atau post-test II, diperoleh data mengenai kemampuan pemahaman konsep siswa secara individu pada siswa kelas III SD Negeri Tanjungrejo 5 bahwa dari 28 siswa, sudah 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan tinggal 4 siswa belum mencapai KKM yang telah ditetapkan. Berikut ini ketuntasan klasikal post-test Siklus II:

Tabel 4.
Kategori Kriteria Ketuntasan Klasikal Post-Test Siklus II

Presentase (%)	Kategori	
85% - 100%	Sangat Tinggi	Jumlah siswa tuntas: 24
70% - 84%	Tinggi	Jumlah siswa tidak tuntas: 4
50% - 69%	Sedang	Presentase ketuntasan: 85,71%
30% - 49%	Rendah	Kategori: Sangat Tinggi
0% - 29%	Sangat Rendah	

Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan belajar sehingga ketuntasan klasikal juga telah terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan pada pelaksanaan siklus II.

4) Refleksi

Refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran telah berjalan dengan lebih baik dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Peneliti sudah mampu mengelola kelas secara efektif serta memfasilitasi proses pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan video animasi dan asesmen formatif juga telah dilaksanakan sesuai dengan langkah-langkah yang telah direncanakan dalam perangkat pembelajaran. Peneliti memberikan penjelasan yang lebih terarah serta membimbing siswa selama kegiatan diskusi kelompok sehingga siswa dapat memahami materi ragam bentang alam di Indonesia dengan lebih baik. Selama proses pembelajaran berlangsung, siswa terlihat lebih aktif dalam mengamati video animasi, berdiskusi dengan teman kelompok, serta menyampaikan hasil pemikirannya di depan kelas. Siswa juga mulai mampu mengidentifikasi berbagai jenis bentang alam serta menjelaskan karakteristiknya secara lebih tepat. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa terhadap materi yang dipelajari mengalami peningkatan setelah penerapan model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil evaluasi pada akhir siklus II, diperoleh data bahwa dari 28 siswa terdapat 24 siswa yang mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 4 siswa lainnya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan. Jika dipersentasekan, ketuntasan belajar siswa mencapai 85,71%, sedangkan siswa yang belum tuntas sebesar 14,29%. Secara keseluruhan, hasil tindakan pada siklus II menunjukkan bahwa pemahaman konsep siswa mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan siklus sebelumnya. Persentase ketuntasan klasikal juga telah melampaui batas ketuntasan yang ditetapkan yaitu 85%, sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* berbantuan video

animasi dan asesmen formatif efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi ragam bentang alam di Indonesia. Dengan demikian, penelitian tindakan kelas ini dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

d. Perbandingan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa pada setiap tahapan tindakan, yaitu pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Peningkatan tersebut dapat dilihat dari jumlah siswa yang mencapai ketuntasan belajar serta persentase ketuntasan klasikal. Perbandingan hasil belajar siswa sekaligus peningkatan pada setiap tahapan penelitian dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 5.

Perbandingan Hasil Belajar Pra Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap Penelitian	Jumlah Siswa	Siswa Tuntas	Siswa Tidak Tuntas	Persentase Tuntas	Persentase Tidak Tuntas
Pra Siklus	28	5	23	17,86%	82,14%
Siklus I	28	16	12	57,17%	42,83%
Siklus II	28	24	4	85,71%	14,29%

Tabel 6.

Perbandingan Peningkatan

Hasil Pre-Test (Pra Siklus)	Hasil Post- Test 1 (Siklus I)	Hasil Post- Test 2 (Siklus II)	Hasil Perbandingan Peningkatan
17,86% (Sangat Rendah)	57,17% (Sedang)	85,71% (Sangat Tinggi)	Peningkatan pra Tindakan ke siklus I: 39,31% Peningkatan siklus I ke Siklus 2: 28,54%

2. Pembahasan

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi dan asesmen formatif mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi ragam bentang alam di Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada tahap pra siklus, siklus I, dan siklus II. Pada tahap pra siklus, persentase ketuntasan klasikal siswa masih sangat rendah yaitu 17,86%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum memahami konsep bentang alam secara baik. Rendahnya pemahaman tersebut dipengaruhi oleh pembelajaran yang masih didominasi metode ceramah serta penggunaan media pembelajaran yang kurang bervariasi sehingga siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, pada siklus I diterapkan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan penggunaan video animasi. Model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah yang berkaitan dengan materi yang dipelajari. Melalui kegiatan diskusi kelompok dan pengerjaan LKPD, siswa dilatih untuk mengamati, berdiskusi, serta menyampaikan pendapat. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini membantu mereka memahami konsep secara lebih bermakna. Suswati (2021) juga menegaskan bahwa model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran.

Selain model pembelajaran, penggunaan video animasi juga membantu siswa memahami materi yang bersifat abstrak. Video animasi menampilkan gambar bergerak yang menarik sehingga siswa dapat melihat bentuk serta karakteristik bentang alam secara lebih jelas. Media visual tersebut mampu meningkatkan minat dan perhatian siswa dalam belajar sehingga pembelajaran menjadi lebih efektif. Hal ini didukung oleh penelitian, Asnawati, Y., & Sutiah (2023) yang menyatakan bahwa penggunaan video animasi dapat meningkatkan motivasi belajar serta membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah. Hasil pelaksanaan siklus I menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konsep siswa. Persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 57,17% dengan kategori sedang. Meskipun demikian, hasil tersebut belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu 85%. Hal ini disebabkan masih adanya siswa yang kurang aktif dalam diskusi kelompok serta belum mampu menjelaskan karakteristik bentang alam secara tepat. Oleh karena itu, pada tahap refleksi dilakukan perbaikan pembelajaran untuk meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Pada siklus II dilakukan perbaikan pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada siswa serta menayangkan video animasi yang lebih menarik untuk membantu siswa memvisualisasikan materi bentang alam secara lebih jelas. Melalui video tersebut, siswa dapat memahami perbedaan dan karakteristik bentang alam dengan lebih baik serta memahami adaptasi manusia dengan daerah tempat tinggalnya. Selain itu, peneliti juga memberikan asesmen formatif berupa kuis singkat menggunakan wordwall untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Hasil pelaksanaan siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan. Persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 85,71% dengan kategori sangat tinggi dan telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penerapan model Problem Based Learning berbantuan video animasi dan asesmen formatif mampu menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, menarik, dan membantu siswa memahami konsep dengan lebih baik. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Utami dan Yuliana (2024) yang menyatakan bahwa penggunaan model Problem Based Learning berbantuan media video animasi dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan.

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) berbantuan video animasi dan asesmen formatif mampu meningkatkan pemahaman konsep siswa pada materi ragam bentang alam di Indonesia. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil belajar siswa pada setiap tahapan penelitian, yaitu pada pra siklus dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 17,86% (kategori sangat rendah), meningkat pada siklus I menjadi 57,17% (kategori sedang), dan kembali meningkat pada siklus II menjadi 85,71% (kategori sangat tinggi). Hasil tersebut menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif, didukung dengan media video animasi serta penerapan asesmen formatif, dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih menarik, interaktif, dan efektif dalam membantu siswa memahami konsep secara lebih baik. Dengan demikian, model pembelajaran ini dapat menjadi salah satu alternatif strategi pembelajaran untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa di sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Agus Supriyanto, Muhammad Nasrullah, Anang Novi Puspita, S. (2026). Penerapan model PBL (*Problem Based Learning*) Berbantuan Media. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11(01), 68–77. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/40052>
- Asnawati, Y., & Sutiah, S. (2023). Pengembangan Media Video Animasi Berbasis Aplikasi Canva untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Journal of Islamic Education*, 5(1), 64–72.
- Awaliah, I. R., Nurfauziah, A., Nizar S, A. M., Fauzan, F. A., & Mahfudin, D. (2023). (2023). Prinsip

- Prinsip Penelitian Tindakan Kelas (PTK): Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Kreativitas Mahasiswa*.
- Farida, C., & Fuadiah, N. F. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Berbasis Video Animasi pada Materi Penyajian Data. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 2(1), 53–66.
- Hadi, Y. S., Yani, A., & Setiadi, D. (2023). Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pola *Lesson Study* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik. *Journal of Classroom Action Research*, 5(4). 10.29303/jcar.v5i4.5487
- Islamiah, N. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Berbantuan Media 3 Dimensi Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Ips Kelas V B di SDN Rawu. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 4508–4517. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/6255>
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Menengah*. In Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia.
- Nurdessyanah, A. (2025). The Influence of the Problem-Based Learning Model on the Improvement of Geography Literacy Skills. *Journal Of Innovation And Research In Primary EDUCATION*, 4(3), 789–799. <https://doi.org/10.56916/jirpe.v4i3.1593%0AThe>
- Pahleviannur, M. R., De Grave, A., Saputra, D. N., Mardianto, D., Hafrida, L., Bano, V. O., & Sinthania, D. (2022). *Metodologi penelitian kualitatif*. Pradina Pustaka.
- Putri, R., Lestari, W. M., Hanum, N., Nahdlatul, U., & Sidoarjo, U. (2025). Implementasi Giant Map untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPAS Peserta Didik Kelas III SDN Balonggabus. 6(1), 283–293.
- Rizkia Ainun Nisa, Laili Rahmi, N. Z. (2025). Meningkatkan Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Pada Siswa Kelas V Melalui Model Problem Based Learning Rizkia Ainun Nisa Institut Agama Islam Yasni Bungo Laili Rahmi Institut Agama Islam Yasni Bungo Nidia Zuhara Institut Agama Islam Yasni Bun. *Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 5(2), 159–183. <https://doi.org/10.51311/el-madib.v5i2.1107>
- Simatupang, W. P. S., & Ritonga, F. U. (2023). Penerapan Model Problem Based Learning Jurnal, (PBL) dalam Pembelajaran Matematika di UPT SDN 067952. *Mitra Abdimas: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 9–12. <https://jurnal.medanresourcecenter.org/index.php/MABDIMAS/article/view/1024>
- Sinta, N., & Moh.Rudini. (2025). Penerapan Model Pembelajaran Steam Berbantuan Media Video Animasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPAS Siswa Di Kelas IV SDN 1 Bajugan. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.34080>
- Suswati, U. (2021). Penerapan problem based learning (PBL) meningkatkan hasil belajar kimia. *TEACHING: Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, 1(3), 127–136.
- Utami, E. Y. & R. D. (2024). Penerapan Model *Problem Based Learning* (PBL) Berbantuan Video Animasi untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas IV SD. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 8(2), 140–153. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v8i2.4674>